

Etnobotani Tumbuhan Bermanfaat Bagi Kesehatan: Pengetahuan Lokal Berbasis Partisipan Mahasiswa Biologi di Kabupaten Pamekasan

Khairunisa¹, Mohammad Imam Sufiyanto², Suciana Rofiqoh³

^{1,3}Universitas Islam Madura

²Universitas Islam Negeri Madura

Email: anizkhairunisa@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 14, 2026

Revised July 12, 2026

Accepted July 22, 2026

Keywords:

Ethnobotany, Health, Local wisdom

ABSTRACT

This activities to understand the potential of local wisdom, especially those carried out by the community in preserving plants for various purposes, including traditional medicine. The relationship between the community and plants can enhance knowledge about local wisdom. The method used is the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes asset identification. By identifying assets, it can help to understand the potentials possessed by a community so that it can plan changes through those potentials. There are various assets, like assets natural, social, economic, human, or religious traditions, which can become the main strengths in village development if managed well. The results of the activities show that the community in Pamekasan Regency still utilizes various local plants as materials for traditional medicine. The plants that were successfully documented include ginger, turmeric, pepaya, betel leaf, temulawak, pandan leaf, kencur, kunci pepet, beluntas leaf, basil, and galangal, which are spread across several activity villages. These plants are used for various health needs, such as treating coughs, colds, digestive disorders, increasing immunity, and maintaining cleanliness and fitness. The type of plants from the rhizome group is the most widely used by the community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 14, 2026

Revised July 12, 2026

Accepted July 22, 2026

Keywords:

Etnobotani, Kesehatan, Kearifan lokal.

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui potensi dari kearifan lokal, terutama yang dilakukan oleh masyarakat saat melestarikan tumbuhan untuk keperluan bahkan untuk pengobatan tradisional, hubungan masyarakat dan tumbuhan ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kearifan lokal setempat. Metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), Pendekatan ini menekankan pada pengenalan aset dengan mengenali aset, hal ini dapat membantu dalam memahami berbagai potensi yang dimiliki oleh suatu komunitas sehingga memungkinkan perencanaan perubahan berdasar potensi tersebut, ada berbagai aset yang ada, baik aset alam, sosial, ekonomi, manusia, maupun tradisi keagamaan, dapat menjadi kekuatan utama dalam pembangunan desa jika dikelola dengan baik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Pamekasan masih memanfaatkan berbagai tumbuhan lokal sebagai bahan pengobatan tradisional. Tumbuhan yang berhasil didokumentasikan meliputi jahe, kunyit, pepaya, daun sirih, temulawak, daun pandan, kencur, kunci pepet, daun beluntas, kemangi, dan lengkuas yang tersebar di beberapa desa kegiatan. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan kesehatan, seperti mengatasi batuk, masuk angin, gangguan pencernaan, meningkatkan daya tahan tubuh, serta menjaga

kebersihan dan kebugaran tubuh. Jenis tumbuhan dari kelompok rimpang menjadi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Khairunisa

Universitas Islam Madura

E-mail: anizkhairunisa@gmail.com

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki beranekaragam budaya yang tentunya memiliki adat istiadat yang berbeda-beda juga. Setiap daerah memiliki etnis yang beragam, salah satunya memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda juga. Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup bagi suatu masyarakat di wilayah tertentu yang erat kaitannya dengan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup ini umumnya diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dan dianggap sesuatu yang benar (Mutia, 2024). Sebagai warga negara yang cinta tanah air kita dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kearifan lokal dengan mempelajari hubungan antara masyarakat dengan pemanfaatan tumbuhan, tumbuhan di Indonesia sangat beragam Menurut Sudarsono dkk (2005) Keanekaragaman hayati yaitu keberadaan variasi sumber daya hidup yang meliputi jenis-jenis serta kekayaan plasma nutfah (keanekaragaman genetik dalam setiap jenis), perbedaan antarjenis dan keragaman ekosistem (Masdra Brian Nurhuda, Eny Dwi Pujawati, 2022)

Keanekaragam tumbuhan di Indonesia sangat melimpah, Indonesia juga memiliki kekayaan tumbuhan obat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi pengobatan tradisional, sayangnya

modernisasi dan perubahan gaya hidup sering kali mengikis keberadaan kearifan lokal, sehingga mengancam kelestarian tumbuhan obat dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi peran kearifan lokal sebagai upaya konservasi yang berkelanjutan (Amrul, 2024).

Kearifan lokal kabupaten Pamekasan sebagai salah satu wilayah di Pulau Madura memiliki kekayaan budaya dan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan untuk kesehatan. Masyarakat di wilayah ini masih memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan lokal sebagai bahan pengobatan tradisional, seperti untuk mengatasi demam, batuk, gangguan pencernaan, maupun menjaga daya tahan tubuh. Akan tetapi, pengetahuan tersebut sebagian besar masih tersimpan dalam ingatan masyarakat dan belum terdokumentasikan secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan risiko hilangnya pengetahuan lokal apabila tidak segera dilakukan upaya pendokumentasian.

Pendokumentasian pengetahuan lokal dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat maupun kalangan akademik. Mahasiswa biologi memiliki peran strategis dalam kegiatan tersebut karena memiliki pengetahuan dasar mengenai identifikasi tumbuhan, konservasi, dan metode ilmiah.

Melalui keterlibatan mahasiswa sebagai partisipan, proses pengumpulan data etnobotani dapat dilakukan secara lebih luas sekaligus menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang menghubungkan ilmu biologi dengan realitas sosial budaya masyarakat. Pendekatan berbasis partisipan juga dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian pengetahuan lokal dan keanekaragaman hayati daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan mengenai “Etnobotani Tumbuhan Bermanfaat bagi Kesehatan: Pengetahuan Lokal Berbasis Partisipan Mahasiswa Biologi di Kabupaten Pamekasan” penting dilakukan untuk menginventarisasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat, mengetahui bentuk pemanfaatannya dalam bidang kesehatan, serta mendokumentasikan pengetahuan lokal yang berkembang di masyarakat. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah, mendukung pelestarian kearifan lokal, serta menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan, konservasi, dan pemanfaatan tumbuhan obat secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD dibangun dari prinsip-prinsip John McKnight dan Jody Kretzmann. Pendekatan ini mengedepankan identifikasi aset, dengan identifikasi aset maka dapat membantu dalam mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu komunitas sehingga dapat merencanakan sebuah perubahan berdasarkan potensi tersebut (Andianto et al., 2023). Menurut Ramadhani & Saputra (2023) Aset yang dimaksud dalam konteks ini mencakup aset

ekonomi, aset fisik maupun nonfisik, aset lingkungan, serta aset sosial (Indah Nur Ramadina, 2025). Ada berbagai aset yang ada, baik aset alam, sosial, ekonomi, manusia, maupun tradisi keagamaan, dapat menjadi kekuatan utama dalam pembangunan desa jika dikelola dengan baik (Kurniawan et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan melibatkan 6 mahasiswa Program Studi Biologi sebagai fasilitator lapangan yang disebar secara simultan di beberapa wilayah desa di Kabupaten Pamekasan. Mahasiswa berperan dalam proses observasi, wawancara, inventarisasi tumbuhan, serta dokumentasi data etnobotani masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di 3 Kecamatan yang berada di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Lokasi yang dipilih secara purposive yaitu dengan mempertimbangkan keberadaan masyarakat yang masih memanfaatkan tumbuhan lokal sebagai bagian dari praktik kesehatan tradisional dan pengelolaan lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode kualitatif-deskriptif dengan teknik wawancara mendalam tidak terstruktur (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat, sesepuh desa, petani, serta masyarakat lokal yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan bagi kesehatan dan lingkungan. Selain wawancara, dilakukan pula observasi lapangan melalui metode *transect walk* atau jelajah lingkungan bersama masyarakat setempat untuk mengidentifikasi keberadaan tumbuhan yang dimanfaatkan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung mengenai jenis tumbuhan, wilayah, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, serta manfaatnya dalam kehidupan masyarakat.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Informasi hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan jenis tanaman, manfaat, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan bentuk pemanfaatannya. Selanjutnya, data

disajikan dalam bentuk tabel inventarisasi dan uraian naratif untuk menggambarkan pola pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di Kabupaten Pamekasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan mengidentifikasi aset alam (tumbuhan) dan manusia yaitu untuk mengetahui potensi dari kearifan lokal atau masyarakat yang melestarikan tumbuhan untuk keperluan bahkan untuk pengobatan tradisional, hubungan masyarakat dan tumbuhan ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kearifan lokal setempat. Pengetahuan lokal berbasis partisipan mahasiswa Biologi di Kabupaten

Pamekasan berhasil menginventarisasi beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk kesehatan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan eksplorasi lingkungan bersama masyarakat di beberapa desa. Tumbuhan yang ditemukan memiliki beragam manfaat dan masih digunakan secara tradisional oleh masyarakat setempat. Hasil inventarisasi tumbuhan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nama Nama Tumbuhan dan manfaatnya

No.	Nama Tumbuhan	Manfaat	Cara Pengolahan
1.	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Meredakan batuk	Rimpang direbus lalu airnya diminum.
2.	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	Mengatasi peradangan	Rimpang diparut atau direbus, kemudian diminum.
3.	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	Melancarkan pencernaan	Buah dimakan langsung
4.	Daun Sirih (<i>Piper betle</i>)	Antiseptik, mengatasi bau mulut	Daun direbus, airnya diminum atau digunakan berkumur.
5.	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	Menambah nafsu makan	Rimpang direbus, airnya diminum.
6.	Daun Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)	Menurunkan tekanan darah	Daun direbus, airnya diminum.
7.	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Meredakan batuk	Rimpang diparut atau direbus, lalu diminum.
8.	Kunci Pepet (<i>Kaempferia rotunda</i>)	Mengurangi nyeri	Rimpang direbus, airnya diminum.
9.	Daun Beluntas (<i>Pluchea indica</i>)	Mengatasi gangguan pencernaan	Daun direbus atau dimakan sebagai lalapan.
10.	Kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>)	Mengurangi bau badan	Daun dimakan sebagai lalapan
11.	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	Mengatasi masuk angin	Rimpang direbus, airnya diminum.

Jahe (*Zingiber officinale*) bisa diolah dengan gula pasir menjadi permen jahe, jahe di iris dan direndam air dingin selama 1-3 jam, jahe juga bisa dikeringkan lalu digiling untuk bahan baku obat tradisional dan bisa dikonsumsi dalam bentuk rebusan atau serbuk, dengan dosis sekitar 2 gram per hari. Kunyit (*Curcuma longa*) bisa direbus dan diparut untuk pembuatan jamu, atau dijadikan bubuk instan, dan bisa dijadikan minuman herbal yang bernama "sinom" dengan cara direbus bersama asam jawa, sinom dan gula, lalu disajikan selagi hangat. Pepaya (*Carica papaya*) bisa dicuci bersih daun pepaya, potong kecil-kecil agar mudah direbus, daun pepaya direbus dengan 2 gelas air sampai tersisa sekitar 1 gelas, kemudian saring hasil rebusan tersebut, ditambahkan gula aren atau madu agar rasa lebih enak, dan minum selagi hangat. Daun Sirih (*Piper betle*) Daun sirih di rendam ke dalam air mendidih pada wadah piring atau mangkuk, ditunggu airnya sampai agak dingin, kemudian bisa di pakai untuk mencuci mata atau merambang dengan cara merendamkan muka sekaligus bagian mata ke dalam air sirih tersebut.

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) bisa dijadikan tepung, pati, manisan, dan minuman instan. Temulawak instan dan filtrat selanjutnya bisa diolah menjadi kue kering, cake, kerupuk, stick, permen jeli dan dodol. Daun Pandan (*Pandanus amaryllifolius*) Pengolahan daun pandan menjadi teh antara lain sebagai berikut (1) Mencuci daun pandan sampai bersih (2) Memisahkan tulang daun dari daunnya (3) Memotong daun pandan menjadi bagian-bagian kecil (4) Daun

pandan ditiriskan (5) Diamkan potongan daun pandan pada suhu ruang. (agar hasil yang diperoleh pengeringan maksimal dilakukan selama 3 sampai 4 hari) hal ini dilakukan agar daun tidak terlalu kering (6) Setelah kering daun pandan digunting kecil-kecil (7) Daun pandan diperiksa kembali untuk memastikan tidak ada bahan cemaran yang dapat ikut serta saat proses pengumpulan (8) Teh daun pandan dikemas pada kemasan 20 gram.

Kencur (*Kaempferia galanga*) bisa dengan cara membuat minuman yaitu kencur dikupas kulitnya sampai bersih, kemudian dicuci bersih. Cara menggunakannya yaitu rebus dengan air secukupnya, ampasnya dibuang, lalu air rebusan diminum 1 gelas. Kunci Pepet (*Kaempferia rotunda*) untuk membuat ramuan rimpang kunci pepet yaitu iris-iris 10 gram rimpang kunci pepet segar, lalu rebus dengan air 1 gelas selama 15 menit. Setelah dingin, saring air rebusannya, lalu minum tiga kali sehari dengan dosis yang sama.

Daun Beluntas (*Pluchea indica*) dengan 15 helai daun beluntas yang disajikan dengan segelas air panas, setelah agak dingin, diminum sekaligus 1x. Beberapa helai daun beluntas muda dikukus lalu dimakan sebagai lalap. Beberapa helai daun beluntas disajikan dengan segelas air panas. Ramuan ini untuk diminum 2x sehari. Kemangi (*Ocimum basilicum*) Biasanya sebagai lalapan. Dikonsumsi secara langsung (obat tradisional) dan sebagai bahan alami pembersih mulut. Lengkuas (*Alpinia galanga*) Cuci bersih lengkuas lalu memarkan, lalu direbus

dengan 2 gelas air hingga tersisa 1 gelas, kemudian disaring air rebusan tersebut, ditambahkan madu supaya lebih enak dan diminum selagi hangat.

Kegunaan jahe yang paling terkenal adalah sebagai obat alami untuk masalah pencernaan. Jahe diduga dapat meningkatkan enzim pencernaan dan produksi empedu, meredakan gas, dan melancarkan pencernaan (Andarwulan, 2021). Jahe juga biasa digunakan untuk mengatasi mual dan muntah, termasuk yang disebabkan oleh kehamilan, mabuk perjalanan, dan efek samping kemoterapi. Efek anti-inflamasi dan pereda nyeri jahe juga telah diteliti secara ekstensif. Jahe dapat membantu mengurangi peradangan dan nyeri akibat kondisi seperti radang sendi dan nyeri otot. Efek anti-inflamasi jahe terutama disebabkan oleh gingerol, senyawa utama yang ditemukan dalam rimpang jahe segar. (Shandy et al., 2023). Menurut Anggraeni et al., (2024) Gingerol bekerja dengan menghalangi produksi prostaglandin dan leukotrien, dua senyawa yang terlibat dalam peradangan (Miyada et al., 2024).

Manfaat kunyit bukan hanya sebagai bumbu masak tetapi juga merupakan Nutraceutical yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Manfaat kesehatan ini utamanya karena kandungan Kurkumin dalam Kunyit. Kurkumin merupakan senyawa utama dalam rimpang Kunyit. Studi literatur ini menemukan beberapa hasil uji klinis yang membuktikan bahwa Kurkumin dapat digunakan dalam Terapi Diabetes Tipe 2 (DMT2), Obesitas, penyakit Kardiovaskular (CVD),

Osteoarthritis, gangguan depresi mayor, penyakit infeksi dan Kanker. Meski menyehatkan, kunyit tidak diperbolehkan dikonsumsi oleh penderita gangguan kandung empedu, penderita masalah perdarahan, wanita hamil, pasien dengan jadwal operasi minimal dua minggu, dan penderita kekurangan zat besi (Mutis & Karyawati, 2021).

Tanaman pepaya (*Carica papaya L.*) bermanfaat dalam berbagai macam masakan, termasuk sayur mayur dan tumisan., juga bisa di buat sebagai jajanan atau manisan atau salad buah, pepaya juga berkhasiat mencegah dan membasmi cacing serta parasit lain yang ada di dalam perut. Menurut Rahmat (2003) untuk mengurangi kolestrol yaitu dengan bunga pepaya. Bunga pepaya dapat menghasilkan fitokimia dan senyawa kimia seperti polifenol, tanin, sterol, dan flavonoid. Selain sifatnya yang antivirus, antikanker, antimikroba, dan antiradang, zat antioksidan ini memiliki kemampuan untuk menurunkan kadar kolestrol. Selain sifatnya sebagai obat herbal, bunga pepaya juga dianggap dapat menurunkan demam. Ini karena mengandung zat antipiretik, yang berfungsi untuk mengatasi demam (Khasanah et al., 2020).

Daun sirih memiliki banyak manfaat, seperti menyembuhkan berbagai jenis luka luar atau luka dalam, menguatkan gigi, menghilangkan bau badan, menghentikan perdarahan gusi, dan dapat digunakan sebagai obat kumur (Novita, 2016). Kandungan metabolit sekunder daun sirih hijau (*Piper betle L.*) yang memiliki sifat antibakteri, antioksidan, dan antiinflamasi membuatnya tanaman obat

tradisional yang populer di Asia Tenggara (Moch. Naufal Ramdhani, Awaludin Firdaus, 2025). Temulawak dapat digunakan untuk mengobati batu empedu, liver, radang dan pembengkakan saluran cerna, dyspepsia, antispasmodic. Bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan adalah bagian rimpangnya. Rimpang temulawak mengandung senyawa yang berkhasiat sebagai antibakteri (Lidvina et al., 2023).

Daun pandan wangi memiliki beragam kandungan senyawa kimia, termasuk flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, polifenol, dan zat warna. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa senyawa-senyawa ini memiliki potensi sebagai agen antibakteri yang efektif (Arisandi dan Andriani, 2008). Menurut Prameswari dan Widjonarko (2014) Pandan menunjukkan potensi sebagai agen antibakteri, dan senyawa flavonoid yang terdapat dalam daun pandan wangi juga dikenal memiliki berbagai aktivitas farmakologis tambahan, termasuk kemampuan antidiabetes. Flavonoid adalah jenis senyawa polifenol yang banyak ditemukan sebagai metabolit sekunder pada tumbuhan. Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa senyawa flavonoid memiliki aktivitas farmakologis yang signifikan, seperti kemampuan antioksidan, antiinflamasi, dan antikanker (Humairah et al., 2024).

Kencur bisa dimanfaatkan sebagai pengobatan alternatif, contohnya untuk penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Staphylococcus aureus*. Indonesia mempunyai banyak tumbuhan tradisional yang bermanfaat dalam pengobatan herbal

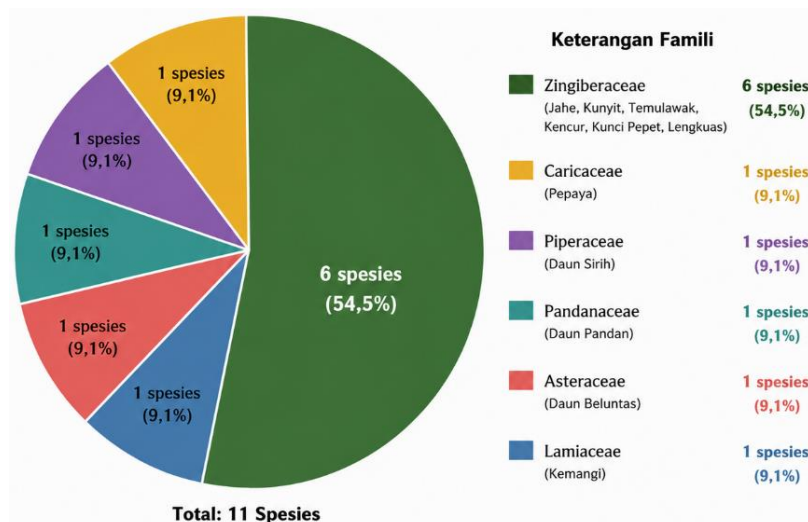
karena mengandung tanin, flavonoid, dan minyak atsiri. Selain itu, tanaman ini juga memiliki tingkat aktivitas antibakteri yang cukup tinggi karena mampu menciptakan zona penghambatan pada bakteri *Staphylococcus aureus*. *S. Aureus* yang dapat menyebabkan berbagai masalah, mulai dari infeksi kulit, infeksi sistemik serta keracunan makanan. Hal tersebut menandakan bahwa kencur bermanfaat sebagai solusi untuk pengobatan alternatif (Utami & Tandean, 2020).

Kunci pepet adalah tanaman obat dari famili jahe-jahean yang mempunyai kandungan minyak atsiri, flavonoid, dan terpenoid yang bermanfaat sebagai obat disentri, pelangsing dan obat diare (Dina Trianggaluh Fauziah & Rina Herowati, 2020). *Pluchea indica* (PI) atau yang dikenal dengan nama beluntas telah lama bermanfaat sebagai obat, sayur, dan minuman. PI juga dapat digunakan sebagai lalapan (sayur) dan obat sehingga mudah ditemukan di lingkungan sekitar, terutama pekarangan. Secara etnobotani, PI bermanfaat untuk mengatasi diabetes mellitus, batu ginjal, tumor, hipertensi, sistitis, luka, keputihan, tonik otak, wasir, radang, sakit pinggang, lumbago, ulkus, inflamasi dan tuberculosis (Jaya et al., 2019).

Kemangi (*Ocimum basilicum*) adalah tanaman yang digunakan dalam penyajian makanan sebagai lalapan. Menurut Widyawati (2019), terdapat berbagai senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, alkaloid, minyak atsiri dan tannin. Senyawa-senyawa tersebut mempunyai aktivitas biologis antioksidan, antimikroba, antiinflamasi, dan antikanker.

Kemangi manis juga bermanfaat sebagai obat tradisional yang dapat mengobati demam, mual muntah, sariawan, panas dalam, dan batuk, (Marsila et al., 2025) lengkuas putih dapat sebagai

antioksidan, antibakteri *Klebsiella pneumoniae* dan *S. aureus*, antidiabetes, anti TBC, antikanker, mencegah kerusakan ginjal (Galangal et al., 2021).



Gambar 1: Diagram Presentase Tumbuhan Berdasarkan Famili

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Pamekasan masih memiliki pengetahuan lokal yang cukup kuat mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pengobatan tradisional. Pengetahuan tersebut diperoleh secara turun-temurun dan masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan.

Tumbuhan dari famili Zingiberaceae mendominasi hasil inventarisasi, seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kencur (*Kaempferia galanga*), dan lengkuas (*Alpinia galanga*). Dominasi kelompok rimpang ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura, khususnya di Kabupaten Pamekasan, masih sangat

bergantung pada tanaman herbal tradisional sebagai alternatif pengobatan alami. Tumbuhan rimpang dikenal memiliki kandungan senyawa bioaktif seperti kurkumin, minyak atsiri, dan flavonoid yang berperan sebagai antioksidan, antiinflamasi, dan antibakteri.

Kegiatan dilakukan di Jln Sumber Burnih, Desa Bicornong Pakong Pamekasan, Desa Bettet dusun tengah Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, desa Teja barat Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, desa Gubuk Pamekasan, desa Gunung kenek Ds. Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, desa Palenga'an laok kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Sehingga kegiatan ini dapat di simpulkan dilakukan di 3

Kecamatan yaitu Kecamatan Pamekasan, Pakong dan Pelengaan.



Gambar 2: Lokasi Inventarisasi Tumbuhan

Jahe dan kunyit yang ditemukan di Desa Toronan merupakan tumbuhan yang paling umum dimanfaatkan masyarakat. Jahe biasanya diolah menjadi minuman hangat untuk meredakan masuk angin dan batuk, sedangkan kunyit digunakan sebagai ramuan tradisional untuk mengatasi gangguan pencernaan dan meningkatkan stamina tubuh. Pemanfaatan kedua tumbuhan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan empiris masyarakat dengan kandungan farmakologis tumbuhan yang telah dibuktikan secara ilmiah.

Di Desa Bicorong, masyarakat memanfaatkan pepaya (*Carica papaya*) tidak hanya buahnya tetapi juga bagian daun dan getahnya untuk menjaga kesehatan tubuh. Pepaya dikenal memiliki kandungan enzim papain yang membantu sistem pencernaan dan meningkatkan metabolisme tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman

lokal mengenai fungsi tumbuhan berdasarkan pengalaman penggunaan sehari-hari.

Pemanfaatan daun sirih (*Piper betle*) di Desa Bettet juga memperlihatkan kuatnya praktik pengobatan tradisional masyarakat. Daun sirih digunakan sebagai antiseptik alami, terutama untuk kesehatan mulut dan kebersihan tubuh. Sementara itu, temulawak dimanfaatkan untuk meningkatkan nafsu makan dan menjaga kesehatan hati. Penggunaan tanaman herbal ini masih bertahan karena mudah diperoleh di pekarangan rumah masyarakat.

Daun pandan dan kencur yang ditemukan di Desa Teja Barat menunjukkan bahwa tumbuhan pekarangan memiliki nilai kesehatan sekaligus nilai budaya. Daun pandan tidak hanya digunakan sebagai pewangi makanan, tetapi juga dipercaya memberikan efek menenangkan dan relaksasi. Kencur sering dimanfaatkan sebagai bahan jamu tradisional untuk mengatasi batuk dan pegal-pegal.

Di Dusun Gunung Kenek Desa Seddur, ditemukan pemanfaatan kunci pepet dan daun beluntas. Kunci pepet digunakan sebagai bahan ramuan tradisional untuk menjaga kebugaran tubuh, sedangkan daun beluntas dimanfaatkan untuk mengurangi bau badan dan membantu kesehatan pencernaan. Pemanfaatan tumbuhan ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan biodiversitas lokal secara optimal untuk kebutuhan kesehatan sehari-hari.

Sementara itu, masyarakat Desa Palengaan Laok memanfaatkan kemangi dan lengkuas sebagai tanaman herbal yang mudah dibudidayakan di lingkungan

rumah. Kemangi dipercaya membantu menjaga kesehatan pencernaan dan mengurangi bau badan, sedangkan lengkuas digunakan sebagai penghangat tubuh dan obat tradisional untuk mengatasi peradangan ringan.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan partisipan mahasiswa Biologi terbukti mampu menggali dan mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai tumbuhan obat. Selain memberikan pengalaman lapangan bagi mahasiswa, kegiatan ini juga berkontribusi dalam upaya pelestarian kearifan lokal dan konservasi keanekaragaman hayati di Kabupaten Pamekasan. Hasil inventarisasi ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah sekaligus media edukasi mengenai pentingnya pemanfaatan tumbuhan lokal secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari kegiatan ini yaitu menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Pamekasan masih memanfaatkan berbagai tumbuhan lokal sebagai bahan pengobatan tradisional. Tumbuhan yang berhasil didokumentasikan meliputi jahe, kunyit, pepaya, daun sirih, temulawak, daun pandan, kencur, kunci pepet, daun beluntas, kemangi, dan lengkuas yang tersebar di beberapa desa kegiatan. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan kesehatan, seperti mengatasi batuk, masuk angin, gangguan pencernaan, meningkatkan daya tahan tubuh, serta menjaga kebersihan dan kebugaran tubuh. Jenis tumbuhan dari kelompok rimpang menjadi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat.

Melalui pendekatan partisipatif berbasis mahasiswa Biologi, kegiatan ini berhasil mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan herbal sekaligus mendukung pelestarian kearifan lokal dan keanekaragaman hayati di Kabupaten Pamekasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrul, H. M. Z. N. (2024). Peran Kearifan Lokal dalam Pelestarian Tumbuhan Obat dan Lingkungan di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 6(November), 225–235. <https://doi.org/10.31289/jibioma.v6i2.5115>
- Dina Trianggaluh Fauziah, Rina Herowati, G. P. W. (2020). Uji Aktivitas Antimikroba Ekstrak Kunci Pepet (*Kaempferia rotunda* L.). *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 8(2), 154–157. <https://doi.org/10.36858/jkds.v8i2.240>
- Galangal, W., Antioxidant, P., & Screening, P. (2021). Uji Aktivitas Antioksidan dan Skrining Fitokimia Perasan Lengkuas Merah dan Lengkuas Putih. 6, 23–31.
- Humairah, S. S., Ibrahim, I., Ginting, Z., & Kurniawan, E. (2024). Pemanfaatan Ekstrak Daun Pandan Wangi (*Pandanus Ammaryllifolius*) Sebagai Inhibitor Korosi Pada Plat Baja St 41 Dalam Media Air Payau. 6(Desember), 919–934.
- Indah Nur Ramadina, A. R. N. M. (2025). Pendekatan Asset-Based Community Development dalam Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pendirian Gugus Depan Pramuka IAI Badrus Sholeh (pp. 117–128).
- Jaya, D. S., Cianjur, K., & Silalahi, M. (2019). Pemanfaatan Beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less) dan

- Bioaktivitasnya (Kajian Lanjutan Pemanfaatan Tumbuhan dari Pengabdian Kepada Masyarakat di. I(April), 8–18.*
- Khasanah, R., Wahidah, B. F., & Hayati, N. U. R. (2020). *Etnobotani Tumbuhan Pepaya (Carica papaya L .) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. September*, 363–371.
- Kurniawan, S., Rosyidi, A., Solihin, M., Yansah, A., Rahmawati, P., Yasri, M., & Aprillia, H. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata Dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Sapta Mulia , Kabupaten Tebo. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma This*, 6, 1700–1712.
- Lidvina Niken Yasacaxena, Matea Nirmala Defi, Vicha Putri Kandari, Putri Teresa Rery Weru, Feranita Elsa Papilaya, Melania Oktafera, D. S. (2023). Review : Ekstraksi Rimpang Temulawak (Curcuma xanthorrhiza Roxb .) dan Aktivitas Sebagai Antibakteri. *Jurnal Jamu Indonesia (2023)*, 8, 10–17.
- Marsila, R., Febrianti, A., Sari, A. V., Afifah, S. N., & Naurah, N. T. (2025). Ekstraksi dan Identifikasi Senyawa Bioaktif Ekstrak Daun Kemangi (Ocimum basilicum L .). *Jurnal Lantera Ilmiah Kesehatan Artikel*, 3(88), 1–8.
- Masdra Brian Nurhuda, Eny Dwi Pujawati, D. P. (2022). Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Di Sekitar Kawasan Bendungan Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scienteeae Vol.*, 05(3), 429–436.
- Miyada Nur Ahnafani, Nasiroh, Nina Aulia, Noor Laili Mega Lestari, Marselina Ngongo, A. R. H. (2024). *Jahe (Zingiber Officinale): Tinjauan Fitokimia, Farmakologi, dan Toksikologi* (pp. 1992–1998).
- Moch. Naufal Ramdhani, Awaludin Firdaus, M. U. (2025). Analisis Senyawa Fitokimia Dan Tren Penelitian Pada Daun Sirih Hijau (Piper Pendahuluan Daun sirih (Piper batle L .) adalah tanaman obat tradisional alami yang biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia . Banyak manfaat dari daun sirih , diantaranya sepe. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(2), 108–127.
- Mutia, H. Z. N. A. (2024). *Peran Kearifan Lokal dalam Pelestarian Tumbuhan obat dan lingkungan di Sumatera Utara* (pp. 225–235).
- Mutis, A., & Karyawati, A. T. (2021). *Potensi Kunyit (Curcuma longa) Sebagai Nutraceutical*. 18(2), 93–101.
- Novita, W. (2016). Uji Aktivitas Antibakteri Fraksi Daun Sirih (Piper batle L.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Streptococcus mutans Secara In Vitro. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 4(2): 140–155. <https://doi.org/10.22437/jmj.v4i2.3579>
- Prameswari, O. M., & Widjanarko, S. B. (2013). Uji Efek Ekstrak Air Daun Pandan Wangi terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah dan Histopatologi Tikus Diabetes Mellitus. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 2(2), 16 27.
- Sudarsono, Ratnawati, dan Budiwati. 2005. *Taksonomi Tumbuhan Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Utami, L. P., & Tandean, P. G. (2020). *Pengaruh Pemberian Ekstrak Kencur (Kaempferia galanga L .) terhadap Peningkatan Zona Hambat Pertumbuhan Bakteri Staphylococcus aureus The Effect of Kencur Extract (Kaempferia Galanga L .) Against*

Increase Blockade Zone of Staphylococcus aureus Bacterial Growth. 2071(September), 145–155.

Widyawati, N. (2019). Penampilan Tanaman Krisan Pot (*Dendrathera Grandiflora*) Akibat Retradan dan Pemangkasan Pucuk. *J Hort Indonesia*. 10, (2), 128 134.